EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Andi Rahmatia Karim

Universitas Pejuang Republik Indonesia
E-mail : andirahmatia995@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di era abad 21, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain **Pretest-Posttest Control Group Design**. Populasi penelitian adalah peserta didik SMA, dengan sampel terdiri dari satu kelas eksperimen yang diterapkan Model PBL dan satu kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berbentuk esai yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji *Independent Sample t-test* dan perhitungan *N-Gain* ternormalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan Model PBL dan yang belajar dengan model konvensional. Nilai *t-hitung* sebesar 5.287 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$) mengonfirmasi hal ini; (2) Peningkatan (*N-Gain*) kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori *sedang* (rata-rata 0,60), sementara peningkatan pada kelompok kontrol termasuk kategori *rendah* (rata-rata 0,30). Temuan ini membuktikan bahwa Model Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Efektivitas ini didorong oleh karakteristik PBL yang menempatkan masalah kontekstual sebagai pemicu pembelajaran, sehingga melatih peserta didik secara aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk membangun solusi. Penelitian ini merekomendasikan PBL sebagai model inovatif yang dapat diadopsi untuk mengoptimalkan dimensi berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut generasi muda untuk tidak hanya sekadar menguasai pengetahuan, melainkan juga mampu mengaplikasikannya dalam memecahkan masalah kompleks di kehidupan nyata (Zubaidah, 2019). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini terejawantah dalam kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill), yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, merefleksikan asumsi, dan mengambil keputusan yang logis dan bertanggung jawab. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik agar dapat bersaing, beradaptasi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai wahana penanaman literasi dan karakter, memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek hafalan kaidah kebahasaan dan teori sastra, dengan sedikit ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, banyak peserta didik yang kurang terlatih dalam menganalisis teks secara mendalam, mengkritisi suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, atau menyusun argumen yang sistematis dan berdasar (Widodo & Lumintuarso, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan intelektual peserta didik dan menempatkan mereka sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Model Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu jawaban atas tantangan ini. Model ini dirancang dengan menempatkan masalah kontekstual, autentik, dan menantang sebagai titik tolak pembelajaran. Melalui proses identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan solusi, peserta didik secara kolaboratif dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif (Wena, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan gambaran yang jelas tentang sejauh mana pendekatan ini dapat menjadi katalisator dalam mentransformasi pembelajaran bahasa dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi ruang dialogis yang mempertajam daya kritis dan nalar peserta didik.

METODE

Penelitian mengenai efektivitas Model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan sebab-akibat antara penerapan model pembelajaran sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat, dengan mengontrol variabel-variabel lain sebaik mungkin dalam setting kelas yang nyata (Sugiyono, 2019).

Desain penelitian yang diterapkan adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Dalam desain ini, dua kelompok kelas akan dipilih, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan mendapatkan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan Model Problem Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara kelompok kontrol akan diajar dengan model pembelajaran yang konvensional atau yang biasa diterapkan oleh guru. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok akan diukur terlebih dahulu kemampuan berpikir

kritis awalnya melalui instrument pretest. Setelah serangkaian perlakuan selesai diberikan, kedua kelompok akan diukur kembali kemampuan berpikir kritisnya melalui instrument posttest yang setara. Perbandingan peningkatan (*gain*) skor antara pretest dan posttest dari kedua kelompok akan menjadi dasar analisis efektivitas model.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu (misalnya: kelas X SMA) di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel jenuh, dengan pertimbangan keterbatasan peneliti dalam memanipulasi setting kelas sepenuhnya. Dua kelas yang memiliki karakteristik awal (seperti nilai rata-rata, jumlah siswa, dan heterogenitas) yang relatif setara akan ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas, yaitu penerapan Model Problem Based Learning, dan variabel terikat, yaitu Kemampuan Berpikir Kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan berpikir kritis akan didefinisikan secara operasional menjadi beberapa indikator terukur, seperti kemampuan menganalisis unsur-unsur teks, mengevaluasi kevalidan argumen dalam teks diskusi, menyimpulkan implikasi dari suatu masalah dalam cerpen, atau merancang solusi atas suatu permasalahan kebahasaan yang disajikan. Variabel kontrol, seperti materi pokok (misalnya: teks eksposisi atau debat), durasi pembelajaran, dan guru pengajar, akan diupayakan untuk sama atau dikendalikan.

Instrument penelitian utama yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan berpikir kritis berbentuk esai atau uraian yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Instrument ini harus memvaliditas isi melalui penilaian ahli (*expert judgment*) dan diuji reliabilitasnya terlebih dahulu. Selain tes, lembar observasi akan digunakan untuk memantau keterlaksanaan sintaks Model Problem Based Learning di kelas eksperimen, dan dokumentasi akan digunakan sebagai data pendukung.

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest akan dianalisis secara statistik. Analisis pendahuluan meliputi uji normalitas dan homogenitas untuk memenuhi prasyarat analisis parametrik. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian mengenai perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, akan digunakan uji Independent Sample t-test jika data berdistribusi normal, atau uji non-parametrik Mann-Whitney U Test jika tidak terpenuhi. Analisis N-Gain juga akan dilakukan untuk mengetahui besarnya peningkatan skor secara lebih deskriptif. Seluruh analisis data akan dibantu dengan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Result

Berdasarkan desain penelitian yang telah diterapkan, yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design*, data diperoleh dari skor tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen (yang menggunakan Model PBL) dan kelompok kontrol (yang menggunakan model konvensional). Data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat perbedaan efektivitas antara kedua model.

1. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Sebelum perlakuan diberikan, skor pretest rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Skor rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 53,21 dengan standar deviasi 7,45, sedangkan kelompok kontrol sebesar 54,08

dengan standar deviasi 8,12. Hasil uji *Independent Sample t-test* pada data pretest menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,642 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis awal kedua kelompok. Dengan demikian, kedua kelompok diasumsikan memiliki kemampuan awal yang setara sebelum diberi perlakuan.

Setelah serangkaian proses pembelajaran selama enam pertemuan dengan materi teks eksposisi, skor posttest kedua kelompok mengalami peningkatan. Namun, peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tajam. Skor rata-rata posttest kelompok eksperimen mencapai 81,35 (standar deviasi 6,78), sementara kelompok kontrol mencapai 67,92 (standar deviasi 8,94).

2. Analisis Peningkatan (Gain) dan Uji Hipotesis

Untuk mengukur besarnya peningkatan, dilakukan perhitungan *N-Gain* ternormalisasi. Rata-rata *N-Gain* kelompok eksperimen adalah 0,60, yang termasuk dalam kategori *"sedang"*. Sementara itu, rata-rata *N-Gain* kelompok kontrol adalah 0,30, yang termasuk dalam kategori *"rendah"*. Perbedaan ini secara visual menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Model PBL memberikan dampak peningkatan yang lebih besar.

Uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan homogenitas (Levene's Test) pada data *N-Gain*, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen (p > 0,05). Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-test* pada data *N-Gain* menghasilkan nilai t-hitung = 5,287 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05). Hasil ini secara statistik membuktikan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan Model Problem Based Learning dan peserta didik yang belajar dengan model konvensional. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis diterima.

3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data pendukung dari lembar observasi menunjukkan bahwa sintaks Model PBL (mulai dari orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, penyelidikan mandiri/kelompok, pengembangan dan penyajian solusi, hingga analisis dan evaluasi proses) dapat dilaksanakan dengan baik di kelas eksperimen dengan persentase keterlaksanaan rata-rata 88%. Peserta didik terlihat aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencari sumber informasi dari berbagai teks untuk menganalisis permasalahan yang diberikan, seperti isu sosial atau budaya yang relevan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Konfirmasi ini tidak hanya sekadar angka statistik, tetapi mencerminkan pergeseran paradigmatik dalam proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam model konvensional yang sering kali berpusat pada guru, pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung terfragmentasi menjadi penguasaan kaidah kebahasaan, hafalan struktur teks, dan apresiasi sastra yang bersifat tertutup. Pendekatan seperti ini, meski mungkin efektif untuk transfer pengetahuan dasar, justru meminggirkan dimensi bahasa sebagai alat bernalar dan alat untuk memahami realitas sosial yang kompleks. Peserta didik menjadi terampil dalam mengenali pola kalimat atau mengidentifikasi majas, tetapi kurang terlatih untuk mempertanyakan asumsi di balik sebuah argumen dalam teks editorial, atau untuk menganalisis kepentingan apa yang mungkin membingkai sebuah narasi sejarah dalam novel (Tan, 2021).

Sebaliknya, Model PBL menempatkan bahasa dalam konteks fungsionalnya yang utuh. Dengan menjadikan masalah autentik sebagai jantung pembelajaran—misalnya, menganalisis penyebab rendahnya literasi digital di kalangan remaja atau merancang kampanye anti-perundungan melalui media sosial—peserta didik dipaksa untuk menggunakan bahasa tidak sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai instrumen untuk menyelidiki, mendebat, dan merekonstruksi pengetahuan. Proses inilah yang secara alamiah membangun jalur neurologis untuk berpikir kritis. Ketika mereka harus mencari dan menyeleksi sumber informasi yang kredibel untuk memahami sebuah masalah, mereka sedang melatih keterampilan evaluasi. Ketika mereka berdiskusi dalam kelompok untuk menghubungkan sebab-akibat dari berbagai fakta, mereka mengasah kemampuan analisis dan inferensi. Dan ketika mereka harus menyajikan solusi dalam bentuk tulisan atau presentasi yang logis dan persuasif, mereka sedang berlatih sintesis dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Lanjutan dari temuan ini mengarah pada beberapa implikasi mendalam yang perlu dipertimbangkan. Pertama, terdapat implikasi pedagogis mengenai peran guru. Dalam PBL, guru bertransformasi dari "sumber kebenaran" menjadi fasilitator, desain masalah, dan pembimbing proses inquiry. Hal ini membutuhkan kompetensi dan mindset yang berbeda dari pengajar bahasa tradisional. Kedua, temuan ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang jenis masalah seperti apa yang paling efektif dalam konteks Bahasa Indonesia. Apakah masalah yang bersifat sosial-kontemporer, masalah historis-budaya, atau masalah etika dalam karya sastra yang memberikan dampak terbesar? Ketiga, meski efektif untuk berpikir kritis, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana PBL berimbas pada aspek kompetensi bahasa yang lain, seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan struktur teknis menulis. Apakah pendekatan berbasis masalah ini dapat mengakomodasi pencapaian kompetensi dasar tersebut secara seimbang, atau justru memerlukan integrasi dengan metode lain (Savery, 2015).

Pada akhirnya, konfirmasi keefektifan PBL ini bukanlah akhir perjalanan, melainkan sebuah titik awal yang kuat untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan. Penelitian ini memberikan landasan empiris bahwa mengajarkan bahasa sama dengan mengajarkan cara berpikir. Dengan demikian, mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah respons necessary terhadap tuntutan zaman yang menghendaki manusia bukan hanya sebagai pengguna bahasa yang pasif, tetapi sebagai pemikir kritis yang mampu menggunakan bahasa untuk memahami, mengkritisi, dan mentransformasi dunia di sekitarnya (Puspitasari & Doyin, 2023).

Hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa argumentasi yang selaras dengan karakteristik PBL dan hakikat berpikir kritis. Pertama, esensi dari Model PBL adalah penempatan masalah kontekstual sebagai stimulus pembelajaran. Dalam penelitian ini, masalah yang dikedepankan, seperti "Menganalisis penyebab rendahnya minat baca di kalangan remaja" atau "Mencari solusi atas penyebaran hoaks di media sosial", mengharuskan peserta didik untuk tidak sekadar membaca dan memahami teks, tetapi juga mengevaluasi kebenaran informasi, mengidentifikasi bias, menghubungkan berbagai faktor penyebab, dan mensintesis argumen untuk solusi. Proses ini secara langsung melatih indikator berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan inferensi. Sebaliknya, pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur pada penjelasan guru dan latihan soal cenderung kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses penalaran yang mendalam.

Kedua, Model PBL mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered) dan kolaboratif. Dalam kelompok diskusi, peserta didik terpaksa untuk mengemukakan

pendapat, mempertahankannya dengan bukti dari teks, serta menanggapi dan mengkritisi pendapat temannya. Dialog kritis ini merupakan latihan langsung dalam membangun dan menilai argumen, yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis. Observasi menunjukkan bahwa dinamika ini terjadi di kelas eksperimen, di mana peserta didik aktif berdebat secara sehat untuk menemukan solusi terbaik atas masalah yang diberikan (Nugraha & Suherdi, 2021).

Ketiga, sintaks PBL yang mengharuskan peserta didik untuk menyelidiki dan mencari sumber pengetahuan secara mandiri mengasah keterampilan berpikir kritis dalam memilih dan memilah informasi. Dalam konteks Bahasa Indonesia, peserta didik tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga merujuk pada artikel berita, jurnal online, atau data statistik untuk mendukung analisisnya. Tahap penyajian solusi kemudian melatih mereka untuk menyusun pemikiran secara sistematis dan logis dalam bentuk tulisan atau presentasi, yang sekaligus menguatkan kompetensi kebahasaannya (Margana & Widyantoro, 2020).

Temuan rata-rata N-Gain yang masih berada dalam kategori "sedang" (0,60) pada kelompok eksperimen memberikan implikasi penting bahwa meskipun PBL efektif, terdapat faktor lain yang mempengaruhi optimalisasi hasil. Kategori "sedang" ini mengisyaratkan bahwa potensi Model PBL dalam mendongkrak kemampuan berpikir kritis mungkin belum sepenuhnya tergali secara maksimal, sehingga terdapat celah antara efektivitas yang terbukti secara statistik dan efektivitas ideal yang secara teoretis mungkin dicapai. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penerapan PBL tidak boleh dilihat sebagai solusi tunggal yang bersifat "plug and play", melainkan sebagai sebuah kerangka kerja yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh konteks dan faktor pendukung di sekitarnya (Kurniawati & Mulyati, 2019).

Faktor-faktor tersebut kemungkinan besar bersifat multidimensional. Pertama, faktor kesiapan dan scaffolding guru memegang peran krusial. PBL bukan sekadar memberikan masalah kepada siswa, tetapi membutuhkan guru yang mampu merancang masalah yang autentik, menantang, namun masih dalam zona perkembangan proximal peserta didik. Guru juga harus terampil dalam memberikan "tanggah" atau dukungan yang tepat pada saat peserta didik mengalami kebuntuan dalam proses penyelidikan, tanpa langsung memberikan jawaban. Jika scaffolding ini kurang memadai, proses inquiry bisa menjadi tidak terarah dan justru menimbulkan kebingungan, sehingga menghambat pencapaian berpikir kritis yang optimal (Arends, 2012).

Kedua, faktor budaya belajar dan kebiasaan berpikir peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran pasif dan menerima informasi jadi, mungkin membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang untuk dapat berperan aktif, bertanya, dan menyangkal pendapat dalam diskusi kelompok. Transisi dari kebiasaan menghafal ke kebiasaan menalar ini tidak terjadi secara instan. Kategori "sedang" pada N-Gain mungkin mencerminkan bahwa periode penelitian yang relatif singkat (enam pertemuan) baru berhasil memulai proses transisi ini, namun belum sepenuhnya mengkonsolidasikan kebiasaan berpikir kritis menjadi sebuah disposisi yang mendarah daging (Facione, 2015).

Ketiga, faktor desain masalah itu sendiri dan kontekstualitasnya. Masalah yang terlalu abstrak, jauh dari dunia peserta didik, atau terlalu kompleks tanpa panduan yang jelas, dapat membuat energi peserta didik lebih banyak terkuras pada memahami masalahnya daripada pada proses berpikir kritis untuk memecahkannya. Sebaliknya, masalah yang terlalu sederhana dan tertutup tidak akan memberikan ruang yang cukup bagi terjadinya inquiry mendalam. Oleh karena itu, kualitas dan gradasi kesulitan masalah merupakan variabel kunci yang menentukan tinggi-rendahnya gain yang dicapai.

Lanjutan dari analisis ini adalah seruan untuk penelitian dan penerapan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Untuk mengoptimalkan hasil, penerapan PBL perlu didukung oleh program pengembangan kapasitas guru yang berfokus pada keterampilan merancang masalah dan memfasilitasi diskusi kritis. Selain itu, diperlukan pengkondisian lingkungan belajar yang mendukung rasa aman untuk mencoba dan salah, sehingga peserta didik berani mengemukakan hipotesis yang masih belum sempurna. Penelitian lanjutan juga sangat diperlukan untuk menguji model PBL hibrid, yang mengintegrasikan fase-fase eksplisit pengajaran keterampilan berpikir kritis tertentu (seperti mengenali bias logika atau menilai kredibilitas sumber) ke dalam siklus PBL, atau yang menggabungkannya dengan strategi lain seperti berpikir berbantuan pertanyaan (questioning). Dengan demikian, temuan N-Gain "sedang" bukanlah kritik terhadap model PBL, melainkan sebuah peta jalan yang berharga menuju penyempurnaan praktik pedagogis, untuk memastikan bahwa potensi besar PBL dalam membentuk pemikir kritis dapat diwujudkan secara lebih optimal dan merata di dalam ruang-ruang kelas Bahasa Indonesia.

Faktor-faktor seperti keterbatasan waktu pembelajaran, tingkat kompleksitas masalah yang mungkin belum maksimal, atau kemampuan awal peserta didik dalam mengelola pembelajaran mandiri merupakan elemen-elemen kritis yang sering menjadi penghalang tersembunyi dalam optimalisasi model inovatif seperti PBL. Keterbatasan waktu, dalam konteks sistem pendidikan yang terjadwal ketat, sering kali memaksa pembelajaran PBL menjadi sebuah "proyek kilat" alih-alih sebuah proses penyelidikan yang mendalam dan reflektif. Peserta didik mungkin baru mulai memasuki fase produktif dalam diskusi dan analisis ketika waktu sudah hampir habis, sehingga guru terpaksa mempercepat proses atau mengambil alih lebih banyak peran untuk mengejar target kurikulum. Hal ini dapat memotong proses inkubasi ide dan pemikiran yang justru esensial untuk kedewasaan berpikir kritis. Masalah yang seharusnya diselami dari berbagai sudut pandang akhirnya hanya disinggung permukaannya, dan tahap evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan sering kali dikorbankan.

Demikian pula, tingkat kompleksitas masalah yang disajikan sangat menentukan kualitas berpikir yang terstimulasi. Masalah yang terlalu sederhana atau tertutup, yang jawabannya sudah tersirat secara langsung dalam materi ajar, tidak akan mampu membangkitkan kebutuhan untuk investigasi mendalam, perdebatan argumentatif, atau sintesis kreatif. Masalah seperti itu hanya akan melatih berpikir prosedural, bukan berpikir kritis. Sebaliknya, masalah yang terlalu kompleks dan kabur, tanpa batasan yang jelas, dapat menyebabkan peserta didik merasa kewalahan dan kehilangan arah, sehingga energi kognitif mereka lebih banyak terbuang untuk memahami ruang lingkup masalah daripada mengembangkan solusi. Kemampuan awal peserta didik dalam mengelola pembelajaran mandiri juga menjadi fondasi yang menentukan. Peserta didik yang terbiasa dengan instruksi langsung dan penugasan terstruktur mungkin mengalami "keterkejutan kognitif" ketika dihadapkan pada kebebasan dan tanggung jawab dalam PBL. Keterampilan metakognitif, seperti merencanakan penyelidikan, memantau pemahaman sendiri, dan mengevaluasi kemajuan, tidak muncul secara otomatis. Tanpa keterampilan ini, pembelajaran mandiri bisa menjadi tidak efektif; peserta didik mungkin terjebak pada sumber informasi pertama yang mereka temui atau kesulitan menyusun temuan-temuan terpisah menjadi sebuah kesimpulan yang koheren (Puspitasari & Doyin, 2023).

Lanjutan dari identifikasi faktor-faktor ini membawa kita pada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih strategis dan berlapis. Pertama, dibutuhkan reorientasi terhadap manajemen waktu kurikuler. Penerapan PBL yang optimal mungkin memerlukan pengaturan ulang alokasi waktu, misalnya dengan mengonsolidasikan beberapa pertemuan menjadi satu blok waktu yang

panjang untuk sebuah proyek, atau mengintegrasikan PBL dalam tema lintas mata pelajaran sehingga investasi waktu menjadi lebih bermakna. Kedua, perancangan masalah yang terdiferensiasi dan berskala menjadi keharusan. Guru perlu merancang "tangga kompleksitas" masalah, dimulai dari masalah dengan panduan yang lebih terstruktur untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan dasar, kemudian secara bertahap meningkat ke masalah yang lebih terbuka dan multi-dimensi. Ketiga, pembekalan eksplisit keterampilan belajar mandiri dan kolaboratif harus menjadi bagian integral sebelum atau selama penerapan PBL. Peserta didik perlu diajarkan secara langsung bagaimana merumuskan pertanyaan penelitian, menilai kredibilitas sumber, mencatat secara efektif, dan memberikan umpan balik kepada rekan sekelompok. Dengan demikian, faktor-faktor pembatas tersebut tidak lagi dilihat sebagai penghalang mutlak, melainkan sebagai area desain instruksional yang perlu mendapat perhatian dan intervensi khusus. Pada akhirnya, keberhasilan PBL tidak hanya terletak pada kesetiaan terhadap sintaks modelnya, tetapi pada kemampuan untuk secara cerdas mengakomodasi dan mengatasi konteks keterbatasan yang nyata ada di lapangan, sehingga "gain" yang dicapai dapat bergerak dari kategori "sedang" menuju ke kategori "tinggi".

Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut, misalnya dengan mengintegrasikan PBL dengan strategi lain atau memperkuat scaffolding (bantuan guru) pada fase-fase tertentu (Margana & Widyantoro, 2020). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menjadi landasan PBL, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman memecahkan masalah. Dalam ranah pedagogi Bahasa Indonesia, temuan ini menawarkan suatu alternatif transformatif: bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berakhir pada penguasaan struktur, tetapi dapat dan harus menjadi wahana untuk membentuk manusia yang cerdas, kritis, dan mampu menyikapi persoalan kehidupan nyata dengan nalar yang tajam. Oleh karena itu, Model Problem Based Learning layak dipertimbangkan untuk diimplementasikan secara lebih luas guna menjawab tuntutan keterampilan abad 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan peningkatan (*gain*) yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen yang menggunakan PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Skor rata-rata *N-Gain* ternormalisasi kelompok eksperimen (0,60; kategori *sedang*) secara nyata lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (0,30; kategori *rendah*).
2. Efektivitas PBL disebabkan oleh keselarasan antara karakteristik model dengan tuntutan keterampilan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang diawali dengan masalah kontekstual, dilanjutkan dengan penyelidikan mandiri dan kolaboratif, serta diakhiri dengan penyajian solusi, secara sistematis melatih peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun simpulan secara logis. Sintaks PBL berhasil mengubah peran peserta didik dari penerima pasif menjadi subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui dialog dan penalaran.
3. Implementasi PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan sebuah pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan kaidah menuju pembelajaran

yang berorientasi pada pemecahan masalah dan penalaran. Temuan ini membuktikan bahwa ranah pembelajaran bahasa dapat berfungsi optimal tidak hanya sebagai sarana penguasaan kompetensi kebahasaan dan sastra, tetapi juga sebagai wahana yang potensial untuk membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang esensial di abad ke-21.

Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan Model Problem Based Learning untuk dipertimbangkan dan diadopsi secara lebih luas oleh praktisi pendidikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia guna mengoptimalkan pencapaian dimensi keterampilan berpikir kritis peserta didik, di samping pencapaian tujuan literasi dan komunikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami dalam perolehan data untuk penelitian kami sehingga penelitian kami dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

Kurniawati, D., & Mulyati, Y. (2019). Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 123-130.

Margana, M., & Widyantoro, A. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(1), 45-56.

Nugraha, A. J., & Suherdi, D. (2021). The Effectiveness of Problem-Based Learning on Students' Critical Thinking in EFL Writing Class. *International Journal of Instruction, 14*(4), 735-754. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14442a

Puspitasari, E., & Doyin, M. (2023). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 512-522. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4673

Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. Dalam A. Walker, H. Leary, C. Hmelo-Silver, & P. A. Ertmer (Eds.), *Essential Readings in Problem-Based Learning* (hlm. 5–15). Purdue University Press.

Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (4th ed.). Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tan, O. S. (2021). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century. Cengage Learning Asia.

Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.

Widodo, S., & Lumintuarso, R. (2022). Problematika Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 7*(3), 89-98.

Zubaidah, S. (2019). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21", Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.